

# Biennale Jogja XVI

## Equator#6

### Indonesia with Oceania

BIENNALE  
JOGJA XVI  
EQUATOR #6  
2021

6 October -  
14 November  
2021



## Panduan kunjungan dan prosedur keamanan umum untuk Biennale Jogja XVI Equator #6 2021

Biennale Jogja menerapkan prosedur kunjungan terkait dengan pandemi Covid-19 yang masih berlangsung. Mohon perhatikan panduan berikut untuk mengunjungi Biennale Jogja.



### Pemeriksaan temperatur tubuh

Pada akses masuk utama Jogja National Museum setiap pengunjung diminta untuk melakukan pemeriksaan suhu tubuh. Pengunjung dengan suhu tubuh di atas 37,5°C tidak diperkenankan untuk masuk.



### Pembersih tangan

Sebelum memasuki ruang pamer, pengunjung diminta untuk menggunakan cairan pembersih tangan yang disediakan.



### Penggunaan masker

Pengunjung wajib mengenakan masker penutup hidung dan mulut selama kunjungan, baik di dalam maupun luar ruangan.



### Penjarakan fisik di ruangan

Di dalam ruangan pamer, pengunjung wajib melakukan penjarakan fisik. Kami juga menetapkan batas kunjungan setiap hari untuk meminimalisir terjadinya kerumunan dan menjaga kenyamanan pengunjung di dalam ruangan pamer. Kami menggunakan alur masuk dan keluar bagi pengunjung melalui pintu yang berbeda.



### Pendaftaran dan pelacakan

Pengunjung yang ingin datang menikmati Biennale Jogja perlu mendaftarkan kunjungannya melalui website [biennalejogja.org/2021](http://biennalejogja.org/2021).

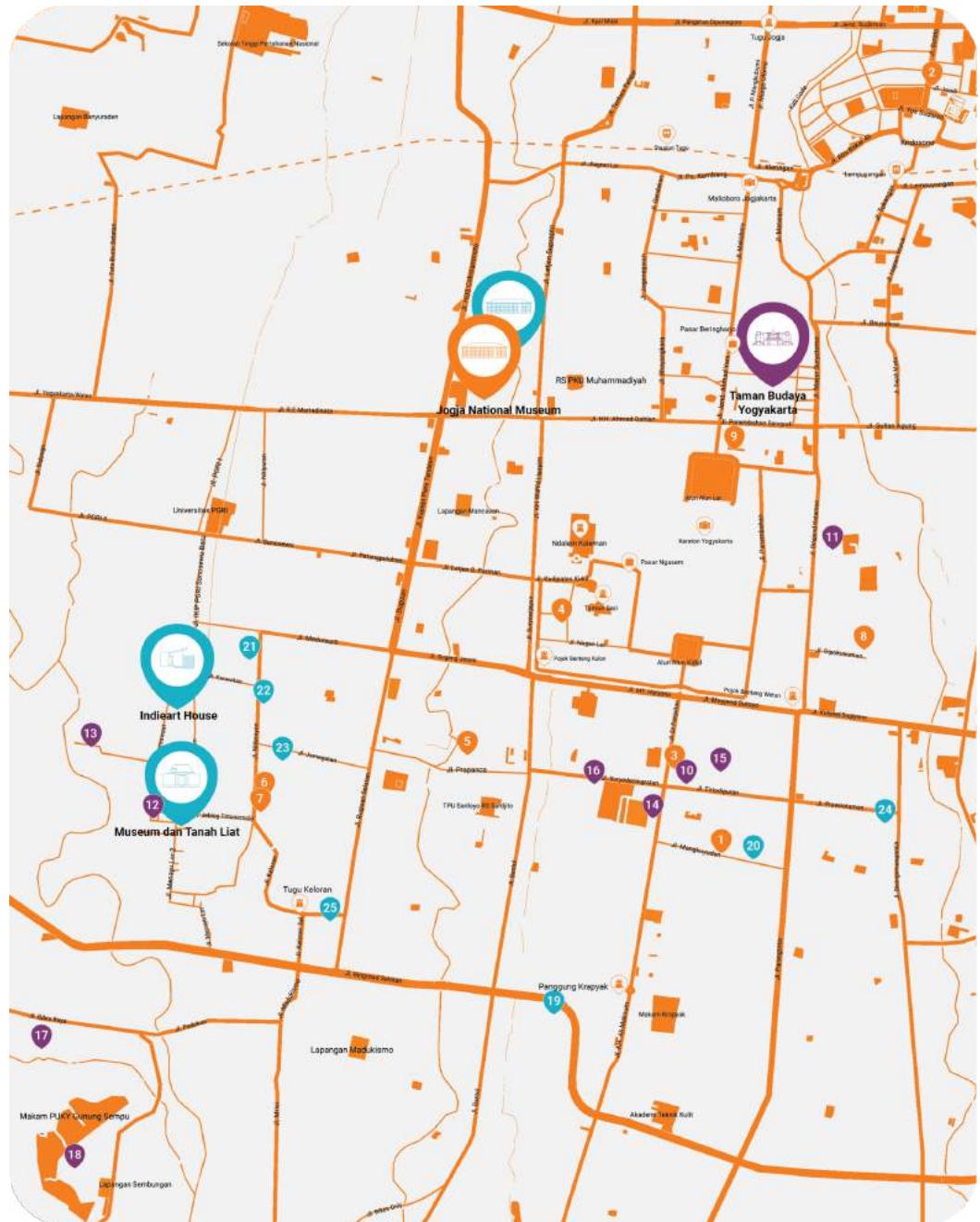
#### JAM BUKA / OPENING HOURS

Rabu, 6 Oktober -  
14 November 2021

Sesi 1: 10AM - 12PM  
Sesi 2: 1PM - 3PM  
Sesi 3: 4PM - 6 PM

**Biennale Jogja XVI**  
**Equator#6**  
**Indonesia with Oceania**

-  **MAIN EXHIBITION**
-  **BIENNALE FORUM**
-  **BILIK KOREA-KONNECT ASEAN**
-  **BILIK KOREA-KONNECT ASEAN**
-  **BILIK TAIWAN**
-  **PAMERAN ARSIP EQUATOR**



- 1** Ace House Collective
- 2** Bentara Budaya Yogyakarta (BBY)
- 3** Cemeti-Institute for Art and Society
- 4** Ethnictro
- 5** Festival Film Dokumenter (FFD)
- 6** Galeri Lorong
- 7** HONF Citizen Laboratory
- 8** Indonesian Visual Art Archive (IVAA)
- 9** Jogja Gallery

- 10** Kedai Kebun Forum (KKF)
- 11** Kelas Pagi Yogyakarta
- 12** Kersan Art Studio
- 13** Kiniko Art
- 14** KRACK!
- 15** Kunci Study Forum & Collective
- 16** Langgeng Art Foundation
- 17** Padepokan Seni Bagong Kussudiardja
- 18** Papermoon Puppet Theatre

- 19** Pendhapa Art Space
- 20** Ruang MES 56
- 21** Sangkring Art Space
- 22** SURVIVE!
- 23** Teater Garasi
- 24** ViaVia Jogja
- 25** Yogyo Art Lab

**Mar-Nov 2021**

Forum Diskusi Publik  
Youtube Biennale Jogja



**Aug 2021**

Docking Program  
Jayapura

**Oct 5-Nov 14 2021**

Bilik Korea - KONNECT ASEAN  
Museum dan Tanah Liat



**Oct 8, 9, 10 2021**

Biennale Forum  
<https://biennalejogja.org/2021/>



**Oct 24, 27, Nov 3 2021**

Lokakarya  
Jogja National Museum



**Jun-Jul 2021**  
**Sep-Oct 2021**

Program Residensi  
Seniman



**Sep 2021**

Docking Program  
Maumere, Kupang, Ambon

**Oct 5-Nov 14 2021**

Bilik Korea - KONNECT ASEAN  
Indie Art House

**Oct 6-Nov 14 2021**

Main Exhibition  
Jogja National Museum  
<https://biennalejogja.org/2021/>



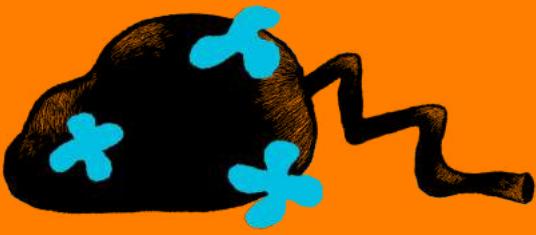
**Oct 13 2021**

Wicara Kuratorial  
Jogja National Museum



**Oct 18, Nov 11 2021**

Sumber Terbuka:  
Bincang Pengelola  
Jogja National Museum



**Jul 25-Aug 25 2021**

Asana Bina Seni  
[www.biennalejogja.org/asanabinaseni](http://www.biennalejogja.org/asanabinaseni)



**Aug 30, Sep 28, Oct 28 2021**

Sesi Viral

**Oct 6, 16, 22, 23, Nov 5, 6 2021**

Alih Haluan:  
Aktivasi Karya  
Jogja National Museum

**Oct 11, Nov 25 2021**

Agenda  
Program Publik  
Gagasan Terbuka:  
Bincang Seniman  
Jogja National Museum



**Oct 20 2021**

Tur Kurator  
<https://biennalejogja.org/2021/>

**Oct 30 2021**

Performance  
Jogja National Museum



**Friday-Sunday Oct-Nov 2021**

Bioskop Oseania  
Jogja National Museum

**Nov 13 2021**

Lifetime  
Achievement Award  
and Closing  
Jogja National Museum

# BIENNALE JOGJA EQUATOR



Biennale Jogja (BJ) adalah biennale internasional yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan diorganisasi oleh Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY). Pertama kali diadakan 1988, tahun ini adalah penyelenggaraan ke-16. Mulai 2011, YBY meluncurkan proyek Biennale Jogja Seri Khatulistiwa yang berfokus pada kawasan khatulistiwa.

YBY mengasumsikan ekuator sebagai perspektif baru yang sekaligus juga membuka diri untuk melakukan konfrontasi atas 'kemapanan' ataupun konvensi atas even sejenis. Ekuator adalah titik berangkat dan platform bersama untuk membaca kembali dunia. Dalam setiap penyelenggarannya, Biennale Jogja Equator bekerja sama dengan satu atau lebih negara atau kawasan di sekitar ekuator.

## MENENGOK NUSANTARA DAN BENTANG PASIFIK EMBRACING THE EQUATOR

Dalam konteks Nusantara dan Bentang Pasifik ini, Biennale Jogja Seri Khatulistiwa tertarik untuk memfokuskan diri pada praktik-praktik yang berupaya menginvestigasi bagaimana seni dan kebudayaan kontemporer bertaut dengan kesenian di wilayah tersebut.

Dalam banyak literatur, seni-seni tempatan ini acap disebut sebagai indigenous art (seni pribumi). Beberapa negara di kawasan Oseania belakangan juga membangun strategi kebudayaan yang menempatkan kebudayaan tempatan ini sebagai prioritas utama. Di Selandia Baru, tampak upaya untuk mendorong kultur Maori sebagai bagian dari pengembangan ekosistem seni yang utama di negara tersebut.

Di Australia, juga terdapat model pengarusutamaan di mana pribumi dikenal sebagai First Nation (orang pertama), sehingga kebudayaannya juga disebut First Nation Culture. Akan tetapi, istilah ini pada perkembangannya memerlukan upaya untuk ditelaah kembali, karena perkara relasi kuasa yang telah mengalami pergeseran sosial historis dalam periode waktu yang panjang.

BIENNALE  
JOGJA XVI  
EQUATOR #6  
2021

"**Biennale Jogja XVI**" adalah bagian keenam dari Seri Ekuator yang akan melihat hubungan Indonesia dengan negara-negara di Oseania sebagai rekanan untuk menafsir persoalan yang sama.

*Biennale Jogja (BJ) is an international biennial event run by Yogyakarta Regional Government and organized by Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY). The first Biennale Jogja was held in 1988, and this year marks the 15th exhibition of this event. Starting from 2011, YBY initiated BJ Equator series project, focusing on the equator regions.*

*YBY assumes the equator as a new perspective and opens itself up to confront the 'establishment' as well the convention of such events. Equator is the starting point and the common platform to re-read the world. At every event, Biennale Equator collaborates with one or more countries or regions along the equator line.*

*"Biennale Jogja XVI" is the sixth part of BJ Equator series. BJ XVI will review the relationship between Indonesia and Pacific countries as two partners sharing common concerns.*

## EXPLORING NUSANTARA AND PACIFICSCAPE EMBRACING THE EQUATOR

*Exploring the theme of Nusantara and Pacificscape, Biennale Jogja Equator Series will largely focus on practices to investigate how contemporary art and culture are intertwined with the local art in the region.*

*In many works of literature, local art is often referred to as indigenous art. Recently, some Pacific countries have even developed cultural strategies which give top priority to the local art. In New Zealand, it has been a major concern to make Maori culture into the canon and include it in their art ecosystem development.*

*In Australia, these indigenous people are then called the First Nation, whose culture is known as the First Nation Culture. However, following the development of the discourse, the terms 'indigenous' or 'non-indigenous' should be re-examined and redefined because they are closely related to the power relation which has been socio-historically shifting in a long period of time.*



# PAMERAN UTAMA | MAIN EXHIBITION

Pameran utama BJ XVI Equator #6 dengan judul Roots <> Routes akan banyak mengangkat persoalan mengenai pertautan antara Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan kawasan Oseania. Pertautan ini bukan hanya perihal sejarah panjang yang terjadi melalui rute migrasi, jejak bahasa dan percampuran budaya, misi agama dan kolonialisme, namun juga kaitannya dengan situasi sosial politik kontemporer. Dengan banyaknya gerakan dan usaha dekolonialisasi serta merebut kembali kedaulatan baik atas kebudayaan maupun ruang hidup dan sumber daya, ada banyak dialog yang bisa saling dipantulkan, misalnya antara masyarakat adat di Oseania dan Indonesia.



## KURATOR | CURATOR

Elia Nurvista & Ayos Purwoaji



## SENIMAN TERLIBAT | PARTICIPATING ARTISTS

A Pond is The Reverse of an Island (Yogyakarta-Jakarta-Majalengka), Antoine Pecquet (New Caledonia/Nouméa), Arief Budiman, Harun Rumbarar & Max Binur (Indonesia/Yogyakarta/Jayapura/Sorong), Badan Kajian Pertanahan (Indonesia/Majalengka), Broken Pitch x Juanga Culture (Yogyakarta-Maluku), Dapur Umum 56 (Yogyakarta), Dyah Retno (Indonesia/Yogyakarta), Edith Amituanai (Samoa/Auckland), Ersal Umammit (Indonesia/Ambon), Eunike Nugroho (Indonesia/Yogyakarta), Greg Semu (Samoa - New Zealand/Sydney), Hayden Fowler (New Zealand), Ika Arista (Indonesia/Sumenep), Indonesia Art Movement (Jayapura), Jumaadi (Indonesia/Sydney), Kurniadi Widodo (Indonesia/Yogyakarta), Lakoat.Kujawas (South Central Timor), Maria Madeira (Timor Leste/Perth), Mella Jaarsma & Agus Ongge (Netherland-Yogyakarta/Indonesia-Sentani), Meta Enjelita (Indonesia/Yogyakarta), Motoyuki Shitamichi (Japan/Naoshima), Nicolas Molé (New Caledonia/Nouméa), Raden Kukuh Hermadi (Indonesia/Gunungkidul), Radio Isolasido (Indonesia/Yogyakarta), Riar Rizaldi (Indonesia/Hong Kong), Salima Hakim (Indonesia/Tangerang), Shivanjani Lal (Fiji-Australia/London), Simão Cardoso Pereira (Timor Leste-Dili), Sriwati Masmundari (Indonesia/Gresik), Tim Riset Ruang Y.B. Mangunwijaya (Indonesia/Yogyakarta), Tohjaya Tono (Indonesia/Bangkalan), Udeido Collective (Jayapura), Vembri Waluyas (Indonesia/Jayapura), , Yudai Kamisato (Japan/Tokyo).

## PROGRAM LABUHAN | DOCKING PROGRAM

Program Labuhan adalah serangkaian kegiatan terhubung yang diadakan di Jayapura, Ambon, Kupang dan Maumere. Setiap kegiatan tersebut diproduksi bersama institusi atau kolektif seni di masing-masing kota dan terkait langsung dengan tema besar Biennale Jogja XVI Equator #6 yang secara umum membicarakan berbagai narasi sosial budaya yang mempertautkan antara Indonesia bagian timur dengan wilayah Oseania.

Docking Program is a series of connected programs conducted in Jayapura, Ambon, Kupang and Maumere. Each program is jointly-produced with the institution or art collective in each city. Each program is designed to be directly linked to the major theme of the Biennale Jogja XVI Equator #6 which generally discusses the maritime culture and various socio-cultural narratives that link eastern parts of Indonesia and the Oceania region.

Mitra Docking Program adalah Komunitas KAHE (Maumere, NTT), Museum Loka Budaya Universitas Cenderawasih (Jayapura, Papua), Paparisa Ambon Bergerak (Ambon, Maluku), SkolMus (Kupang, NTT).



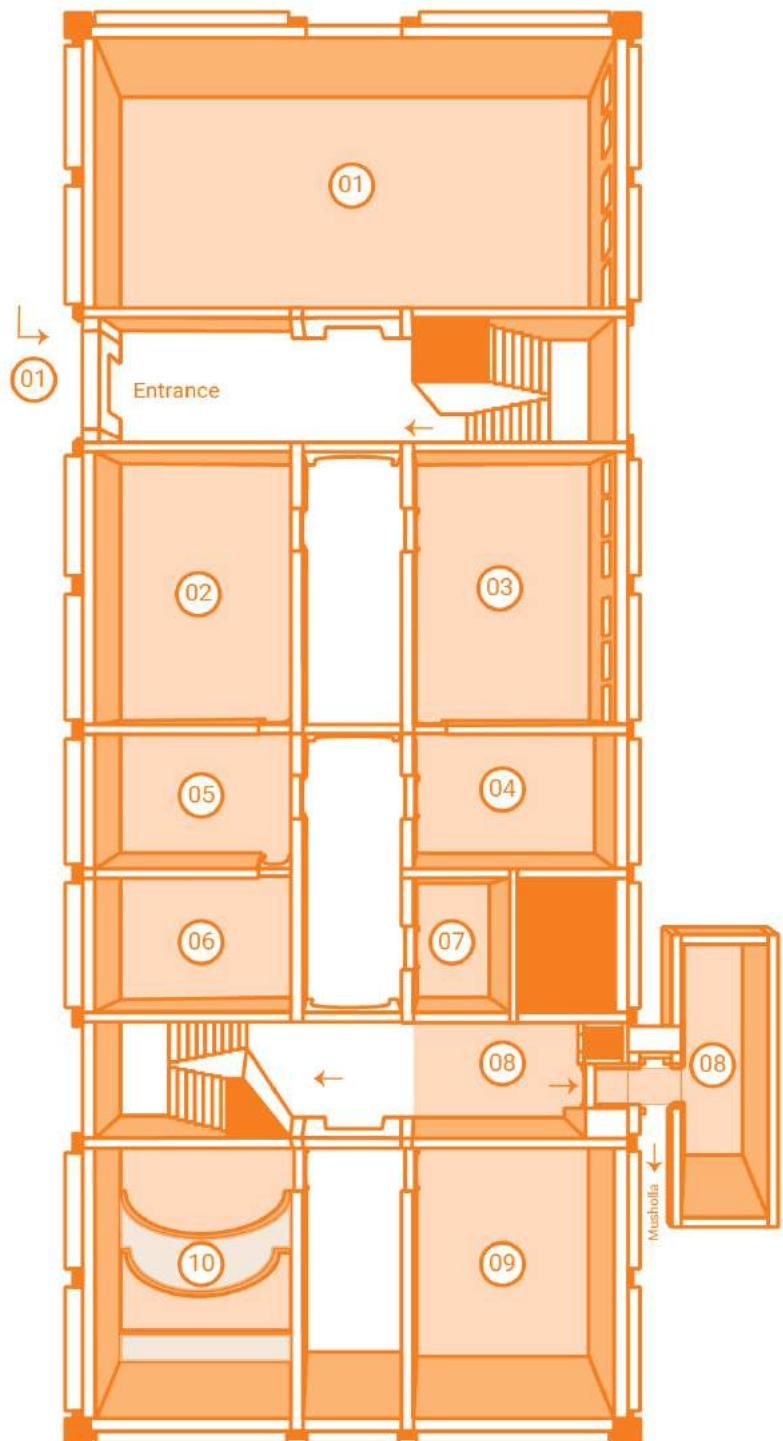


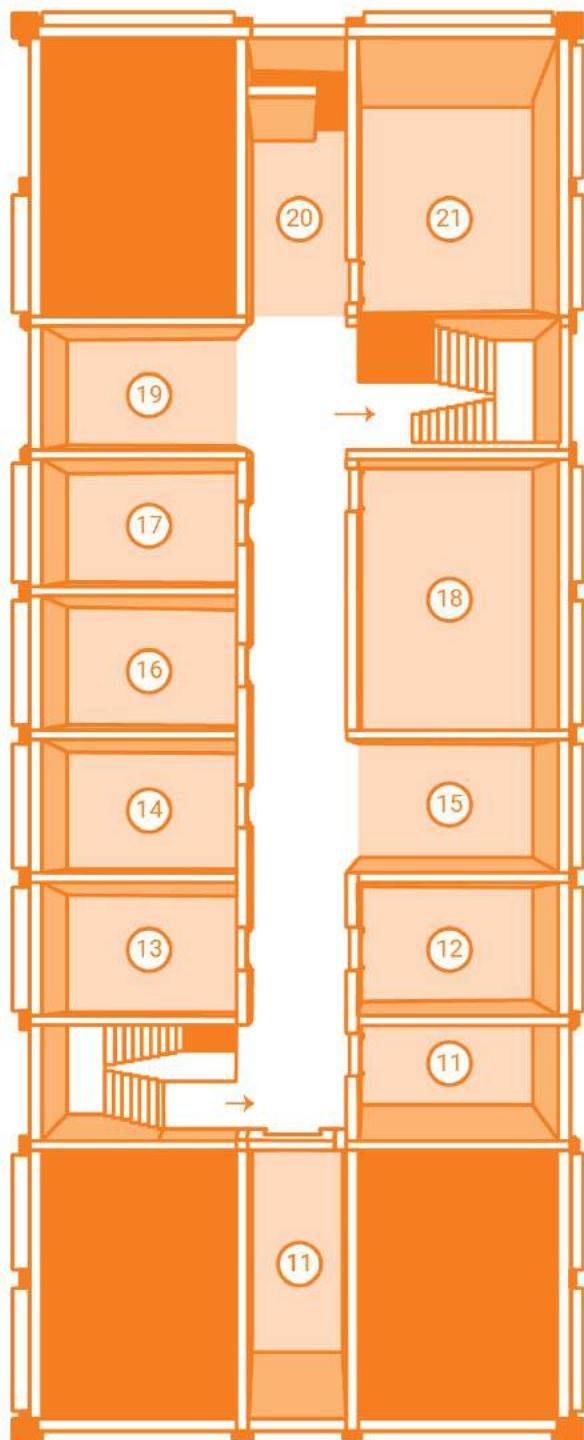
## JNM Lantai 1

Biennale Jogja Floorplan

### Keterangan

- 01. Udeido Collective
- 02. Tohjaya Tono
- 03. A Pond is the Reverse of an Island
- 04. Arief Budiman
- 05. Edith Amituanai
- 06. Antoine Pecquet
- 07. Eunike Nugroho
- 08. Dapur Umum 56
- 09. Sriwati Masmundari
- 10. Bioskop Oceania

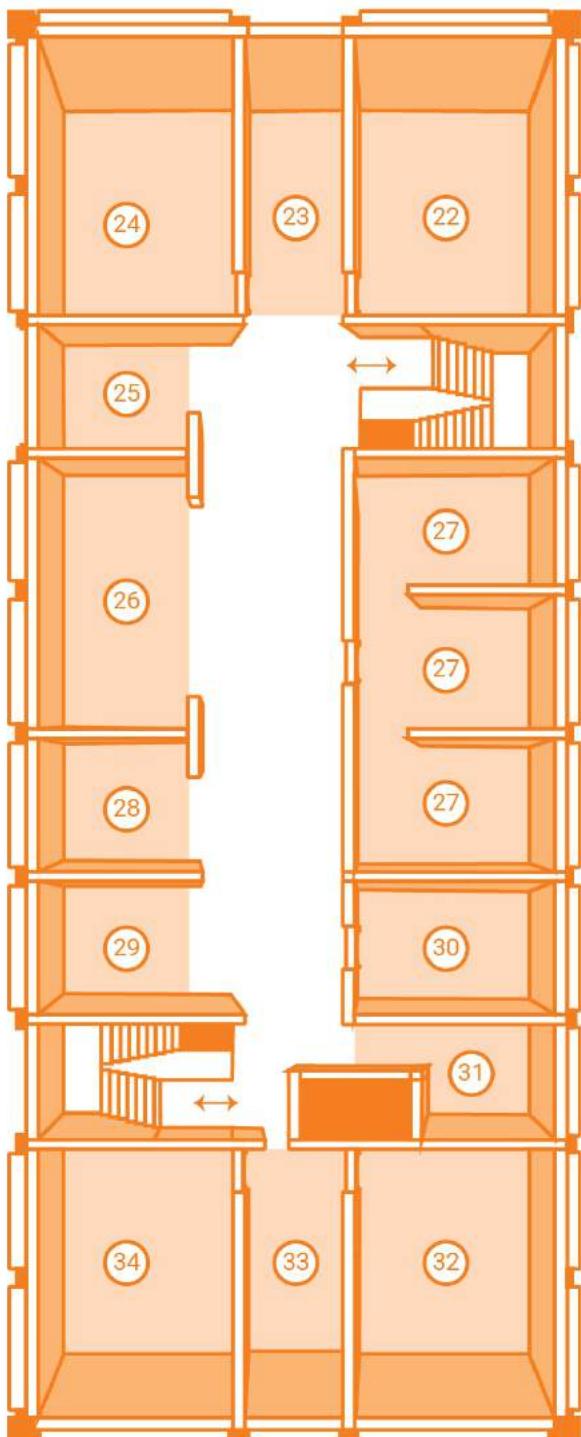




#### Keterangan

- 11. YB Mangunwijaya
- 12. Ersal Ummat
- 13. Motoyuki Shitamichi
- 14. Kurniadi Widodo
- 15. Salima Hakim
- 16. Ika Arista
- 17. Lakoat.Kujawas
- 18. Jumaadi
- 19. Dyah Retno
- 20. Meta Enjelita
- 21. Greg Semu

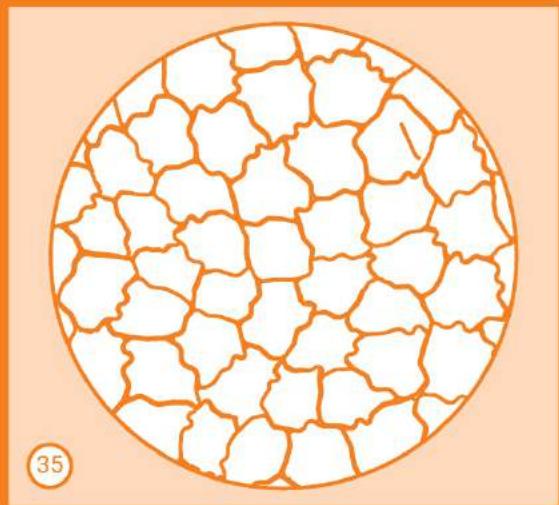
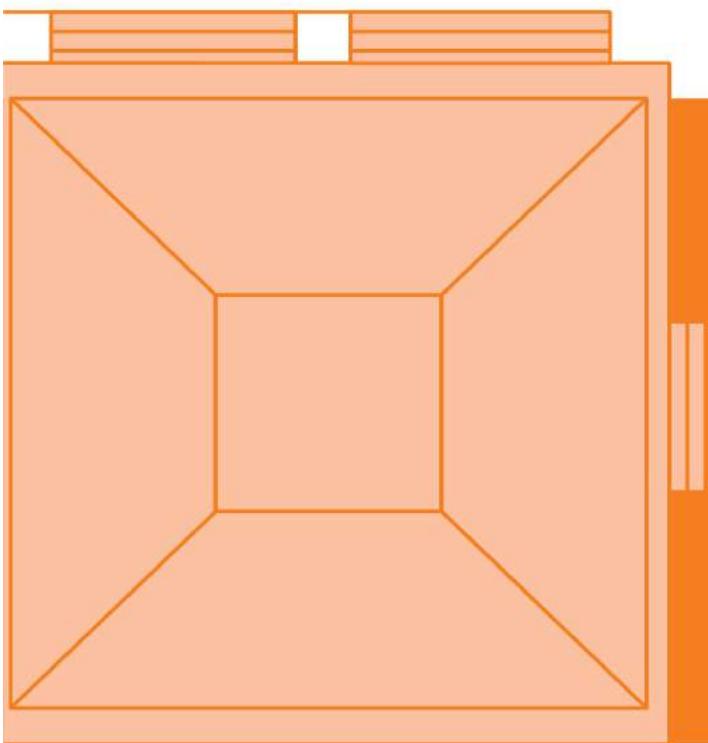
**JNM Lantai 2**  
Biennale Jogja Floorplan



#### Keterangan

- 22. Mella Jaarsma & Agus Ongge
- 23. Simão Cardoso Pereira
- 24. Shivanjani Lal
- 25. Maria Madeira
- 26. Badan Kajian Pertanahan
- 27. Broken Pitch x Juanga Culture
- 28. Vembri Waluyas
- 29. Indonesia Art Movement
- 30. Hayden Fowler
- 31. Yudai Kamisato
- 32. Nicolas Molé
- 33. Raden Kukuh Hermadi
- 34. Riar Rizaldi

**JNM Lantai 3**  
Biennale Jogja Floorplan



POHON BERINGIN BESAR



Keterangan

35. Radio Isolasido

# PAMERAN BILIK KOREA & TAIWAN

## BILIK KOREA

"Hacking Domesticity" merupakan presentasi 7 seniman lintas negara yang merefleksikan sejarah di mana mereka hidup dan tumbuh, serta melihat ulang wacana antroposen dalam konteks pandemi dan gagasan kebertahanan. Dengan meretas ruang domestik, para seniman membangun strategi melawan yang mapan dan dominan dalam status quo. Ruang domestik ini tidak saja mengarah pada yang personal, tetapi juga dalam konteks batasan wilayah, kota, negara, atau imajinasi geopolitik. Tema "Meretas" juga menunjukkan relasi antara manusia dan teknologi, dalam pengertiannya yang luas, termasuk juga posisi kritis manusia dalam berhadapan dengan teknologi.

Para seniman yang terlibat adalah Agnes Christina (Indonesia), Ampannee Satooh (Thailand), Chang Jia (Korea), Etza Meisyara (Indonesia), Fitri DK (Indonesia), Siren Eun Young Jung (Korea), dan Sao Sreymao (Cambodia).

Program ini didukung sepenuhnya oleh program KONNECT – ASEAN, sebuah program seni budaya oleh ASEAN Foundation, didanai oleh ASEAN Korea Cooperation Fund (AKCF).

*"Hacking Domesticity" is a series starring seven artists from across the country who reflect on the history in which they were born and raised, as well as re-examining the Anthropocene discourse in the context of a pandemic and the concept of survival. The artists create a strategy against the established and dominating in the status quo by hacking into the domestic environment. Domestic space exists not just in the context of personal limits, but also in the context of regional, city, country, and geopolitical concepts. The term "hacking" also refers to the relationship between humans and technology in general, as well as humans' essential role in dealing with technology.*

*The artists involved were Agnes Christina (Indonesia), Ampannee Satooh (Thailand), Chang Jia (Republic of Korea), Etza Meisyara (Indonesia), Fitri DK (Indonesia), Siren Eun Young Jung (Republic of Korea), and Sao Sreymao (Cambodia).*

*This program is fully supported by KONNECT – ASEAN, an ASEAN Foundation arts and culture programme, supported by ASEAN Korea Cooperation Fund (AKCF).*

## BILIK TAIWAN

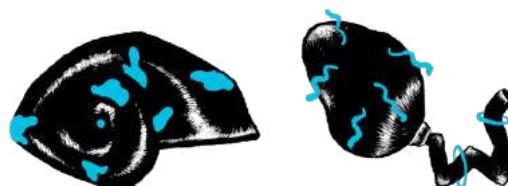


"Pan-Austronesian" merupakan manifestasi dari perspektif dan kemungkinan yang lebih luas dari perhatian Museum Seni Rupa Kaohsiung pada budaya asli, berangkat dari fokus pada budaya Austronesia dan juga menantang masyarakat untuk menjadi lebih fleksibel dalam menafsirkan dunia dari perspektif lain. Yang kami pedulikan adalah bagaimana ide-ide kontemporer dapat berbaur dan bersinggungan dengan ingatan, kepercayaan, dan tradisi tanah setempat, termasuk penggunaan laut sebagai metafora untuk menciptakan hubungan dan mendorong komunikasi. Mengambil perspektif selatan yang mencerminkan linearitas dan sentralisasi, kami berusaha membangun paradigma baru yang tidak lagi didominasi oleh konsumsi modern dan peradaban industri.

*"Pan-Austro-Nesian" embodies broader perspectives and possibilities of the past Kaohsiung Museum of Fine Arts' focus on indigenous culture. It departs from solely focusing on Austronesian cultures and also challenges the public to become more flexible in interpreting the world from perspectives other than the dominant western narrative. What we care about is how contemporary ideas may mingle and intersect with memories, beliefs and traditions of the local land, including the use of ocean as a metaphor to create linkages and foster communications. Taking a southern perspective that reflects upon linearity and centralization, we attempt to build new paradigms that are no longer dominated by modern consumption and industrial civilization.*

The Bilik Taiwan presents the works of Rahic Talif, ChihChung Chang, and C&G Art Group (Chieh-Sen Chiu & Margot Gullemot).

Bilik Taiwan is a joint program with The National Culture and Art Foundation, Taiwan and Kaohsiung Museum of Fine Art.





## PAMERAN ARSIP SATU DEKADE BIENNALE JOGJA A DECADE OF BIENNALE JOGJA ARCHIVE EXHIBITION

Biennale Jogja Seri Khatulistiwa telah berlangsung selama 10 tahun dengan tujuan untuk berkontribusi pada wacana seni di belahan bumi selatan, dan melihat bagaimana negara-negara khatulistiwa mempunyai sejarah dan kebudayaan spesifik yang menjadi bagian dari keragaman budaya dunia. Bagi YBY, menjadi penting untuk meredefinisi makna tentang internasionalisme yang acap dirujuk dalam wacana seni kontemporer, terutama yang berkembang dalam dua dekade terakhir, di mana relasi kuasa antara sistem seni Barat dengan wilayah-wilayah lainnya menjadi tidak seimbang, terlalu terpusat pada sejarah seni yang berbasis pada pemikiran Eropa-Amerika.



*Biennale Jogja's equator series has been in its tenth year with the aim of contributing to the art discourse in the southern hemisphere and looking at how countries on the equator have specific history and culture that become part of the world's heritage. It is also important for Yayasan Biennale Yogyakarta to redefine the meaning of internationalism, that is often referred to in the discourse on contemporary art, particularly in the last two decades, where the power relation between the Western art system and those of other regions becomes unequal.*

Art Directors: Komunitas Sakatoya

Researchers: Arlingga Nugroho, Duls Rumbawa, Gladys Elliona, Karen Hardini, Tomi Firdaus, dan Ripase Purba.

This program is supported by Film, Music, and New Media, Department of Culture, Ministry of Education and Culture.



### SESI VIRAL | VIRAL SESSION

Forum ini akan diadakan dalam tiga sesi antara Agustus hingga Oktober 2021, dan akan berfokus pada audiens global—akademisi, peneliti, kurator, seniman, dan lainnya yang tertarik dengan wacana pasca dekolonisasi.

*The forum will be held in three sessions between August to October 2021 and will be focusing on global audiences—academics, researchers, curators, artists and others who are interested in the discourse of post/de-colonization.*

### BIENNALE FORUM | FORUM BIENNALE

Biennale Forum adalah platform yang mempertemukan seniman, kurator, peneliti, praktisi, maupun akademisi dimana dalam partisipasinya tersebut dapat berbagi pengalamannya dengan publik atau dengan pakar lain dari berbagai disiplin ilmu. Program ini akan diadakan secara luring dan daring sehingga dapat menjangkau publik yang lebih luas.

*The Biennale Forum is a platform that brings together artists, curators, researchers, practitioners, and academics where within their participation, they can share their experiences with the public or with other experts from various disciplines. This Biennale Forum aims to bring the discourse brought by artists through art and then expand such discourse to be discussed in different perspectives and possibilities.*



## AGENDA PROGRAM PUBLIK | PROGRAM PUBLIC AGENDA

Program yang dimaksudkan untuk membaca proses panjang perhelatan BJ XVI ini, diselenggarakan secara luring dan daring. Dimulai sejak Maret 2021, program ini menjadi sarana untuk mengaktifasi gagasan kuratorial dan karya seniman guna memperluas cakupan kepada publik sekaligus memperdalam pemaknaan terhadap gagasan seniman.

*The program which is intended to examine the long process of the BJ XVI event is held both offline and online. Starting from March 2021, this program has served as a medium for engaging curatorial ideas and artist works in order to broaden the scope to the public as well as deepening the meaning of artists' ideas.*

### FORUM DISKUSI PUBLIK | PUBLIC DISCUSSION FORUM

Sebagai pengantar menarasikan Biennale Jogja XVI Seri Ekuator #6; Indonesia with Oceania, telah diadakan beberapa rangkaian diskusi melalui platform daring. Forum Diskusi Publik yang sudah terselenggara akan dapat disaksikan melalui kanal YouTube dan situs web Biennale Jogja.

*Introduction to narrating the Biennale Jogja XVI Equator Series #6; Indonesia with Oceania, several series of discussions have been held via online platforms. The Public Discussion Forum that has been held can be watched via YouTube channel and the Biennale Jogja website.*

### WICARA KURATOR | CURATORIAL TALK

Wicara Kurator adalah program bagi kurator untuk menyampaikan gagasan kuratorialnya kepada publik.

*Curatorial Talks is a program for curators to bring their curatorial ideas to the public audience.*

### TUR KURATOR | CURATOR TOUR

Tur Kurator disediakan bagi audiens yang ingin melihat ruang pamer bersama kurator. Konsep dan gagasan dari setiap karya akan disampaikan oleh kurator secara langsung.

*Curator Tour is provided for the public audiences who want to see the showroom with the curator. The concepts and ideas of each work will be conveyed by the curator directly.*

### GAGASAN TERBUKA: BINCANG SENIMAN | OPEN IDEAS: ARTIST TALKS

Gagasan Terbuka: Bincang Seniman adalah program yang menghadirkan seniman untuk menjelaskan karya yang dipresentasikan dalam pameran Biennale Jogja XVI.

*Open Ideas: Artists Talks is a program that invites artists to speak about the works presented in the Biennale Jogja XVI exhibition.*

## ALIH HALUAN: AKTIVASI KARYA SENIMAN | SHIFTING ROUTES: ARTWORKS ACTIVATION

Alih Haluan: Aktivasi Karya Seniman adalah program yang menghadirkan alih wahana karya seniman maupun gagasan artistiknya agar terjadi pertukaran pengalaman yang lebih kaya.

*Shifting Routes: Activation of Artists' Works is a program that presents the artist's work and their artistic ideas in order to foster a greater exchange of experiences.*

### LOKAKARYA | WORKSHOP

Program ini menghadirkan seniman maupun praktisi untuk berbagi pengetahuan kepada publik.

*This program enables the artists and the practitioners to share their expertise to the public audience.*

### PERTUNJUKAN | PERFORMANCE

Program pertunjukan ini menghadirkan kolaborasi lintas seni, seperti aktor, musisi, sastrawan, dan lain sebagainya.

*This performance program is presenting a multidisciplinary art collaboration such as actor, musician, litterateur, and other artists.*

### BIOSKOP OSEANIA

Program ini memfungsikan ruang pamer juga sebagai ruang tonton. Film-Film yang dikurasi berlatar sesuai dengan narasi kuratorial BJ XVI.

*This program makes use of the showroom as a viewing room. The curated films are arranged according to the curatorial narrative of BJ XVI.*

### SUMBER TERBUKA: BINCANG PENGELOLA | OPEN SOURCES: ORGANIZER'S TALK

Sumber Terbuka: Bincang Pengelola adalah program yang menghadirkan panitia di balik pengelolaan Pameran Biennale Jogja XVI. Program ini dikemas dengan menghadirkan host untuk menemani perbincangan. Program ini merupakan bentuk penghargaan kepada kinerja panitia pengelola Pameran Biennale Jogja serta bertujuan untuk memberikan wawasan terhadap audiens secara reflektif berdasarkan praktik di lapangan.

*Open Sources: Organizer's Talk is a program that features the organizing force behind the management of the XVI Jogja Biennale Exhibition; The Committee. The program is packed into a talk show with a host to drive the conversation. This program is a form of appreciation for the hard work of the organizing committee of the Jogja Biennale Exhibition and to provide inside look to the audience reflectively based upon the practical experience.*

## SUPPORTED BY:



## MEDIA PARTNER:



Contact:

Panitia Biennale Jogja XVI 2021

Yayasan Biennale Yogyakarta  
Taman Budaya Yogyakarta  
Jl. Sriwedani No.1, Ngupasan, Kec. Gondomanan,  
Kota Yogyakarta  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55122

Telp.+62 274 587712  
biennale.equator@gmail.com  
www.biennalejogja.org

@biennalejogja Biennale Jogja  
 @biennalejogja Biennale Jogja